COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive
ISSN: 3026-1686 (*Online*)

ANALISA PENDIDIKAN PROFETIK NABI MUSA

Mohammad Miftahul Bari[1*], Habibatun Fauziyah[2], Indri Purwati Ningsih[3]
[1,2,3] Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
*23381091067@student.iainmadura.ac.id

Keywords
Education, concept, Prophet Moses.

Abstract
Seeking knowledge is an obligation for all Muslims, this obligation was enshrined by Allah through the words of the Prophet Muhammad to Muslims from the womb until death. The existence of this command provides a very broad coverage, from all elements of the Muslim community, including ordinary people to prophets and apostles. There are many stories about the scientific adventures of the prophets and apostles that we can study, whether in the form of concrete data contained in the texts of the Koran and Hadith or historical stories put forward by scholars in several classical and contemporary books. The story above holds a lot of value and faith that can be taken as study material or other useful things. Therefore, it is interesting to study the story of the journey of knowledge from the prophet, Messenger of Allah, named Nabi Musa As, along with his companion, who traveled through several regions until then Allah met Prophet Khidir As.

Kata Kunci
Pendidikan, konsep, Nabi Musa.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengekplorasi konsep dan pola Pendidikan yang terkandung dalm kisah Nabi Musa, dengan penekanan pada proses transfer of knowledge Nabi Musa dan Khidir. Melalui kajian ini, diharapkan dapat di identifikasi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kiisah tersebut serta relevansinya dalam konteks Pendidikan modern. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber, termasuk teks al-Qur'an, hadist, dan karya ilmiah yang relevan. Dengan pendekatan ini penelitian berusaha memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya motivasi, etika, dan sikap dalam proses pembelajaran, serta peran guru dalam Pendidikan generasi penerus. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi posistif bagi pengembangan Pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam konteks Pendidikan Islam.

©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi individu. Namun,dalam realitasnya sistem Pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia masih menhadapi berbagai tantangan. Masalah seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kualitas pengajaran, dan minimnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi isu yang perlu diatasi (Al-Mu'taz, 2023). Dalam konteks ini, kisah-

kisah inspiratif para nabi, terutama Nabi Musa, menawarkan Pelajaran berharga tentang semangat dan etika dalam menuntut ilmu. Pelajaran ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam Upaya memperbaiki sistem Pendidikan kita saat ini (Mairizal, 2023).

Menurut pandangan para tokoh Pendidikan, idealitas Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada transfer of knowleage semata. Sebaliknya, Pendidikan juga harus mengutamakan pengembangan karakter dalam nilai-nilai moral. Seperti yang digaskan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang baik harus berorientasi pada pengembangan potensi diri dan karakter siswa (Marzuki & Khanifah, 2016). Sementara itu, John Dewey berpendapat bahwa Pendidikan seharusnya berfokus pada pengalaman dan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah yang dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etika dalam proses pembelajarannya (Dewey, 2002).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan yang menenkankan nilai-nilai moral dan etika, seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, dapat ningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Daniyarti, 2024). Beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara etika Pendidikan dan keberasilan akademik, serta dampak positif dari pembelajaran yang berbasis karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang di ajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan, memiliki sikap kritis, dan rasa ingin tahu cenderung meraih kesuksesan yang lebih baik dalm proses belajar mereka (Dahyani, 2024).

Dinsting dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap kisah nabi Musa sebagai model Pendidikan yang meliputi tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan spiritual (Mudlofir, 2016). Dengan mendalami nilai-nilai yang ada dalam perjalanan nabi Musa mencari ilmu, di harapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi pengembangan kurikulum Pendidikan yang lebih holistic dan berkarakter (Abdul Muhyi, 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan Pendidikan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat.

METODE

Dari beberapa macam metode penelitian yang ada, sepertinya metode kajian pustaka merupakan metode yang paling relevan untuk diambil di dalam identifikasi poin-poin yang dibutuhkan di dalam kajian ini. Dengan semakin melimpahnya literatur ilmiyah berbasis *online* yang memiliki frekuensi yang sama dengan judul kajian, maka kami memilih untuk mencari data melalui berbagai artikel jurnal yang telah terpublikasi di berbagai lembaga jurnal, tentunya lembaga jurnal yang dipilih memiliki kualifikasi yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga data yang diperoleh dapat dipastikan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan berbagai nilai kepada peserta didik, baik itu nilai-nilai sosial, budaya, maupun agama. Tanpa kita sadari, pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan dan pertumbuhan bangsa (Mulyadi, 2024). Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui proses pembelajaran yang mencangkup aspek emosional, intelektual, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pekerjaan dan aktivitas saja, namun bertujuan untuk menciptakan sikap positif dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Maimun, 2015). Dalam. Kisah pendidikan Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s memuat hikmah terpentingyang berkaitan dengan mata pembelajaran pendidikan. Aspek pendidikan berikut dapat dipetik dari kisah Nabi Musa a.s

1. Motivasi belajar: Nabi Musa a.s menunjukkan semangat yang besar untuk belajar. Beliau bertekat untuk terus mencari Nabi Khidir a.s, meski harus menempuh perjalanan jauh. Motivasi ini menjadi kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Berpergian mencari ilmu (Rihlah): Nabi musa menunjukkan pentingnya keinginan untuk belajar ditempat yang berbeda di jalan mencari ilmu. Ini menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan siswa agar dapat aktif untuk mencari ilmu.
3. Kebaikan: Nabi Musa a.s dalam berurusan dengan Nabi Khidir a.s menghormati dan mengormati gurunya ini penting dalam pendidikan.

4. Tanggung jawab menuntut ilimu: Nabi Khidir sebagai seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu secara adil dan efektif agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.
5. Kesabar: Belajar tidan selalu mudah, Nabi Musa a.s menunjukkan ketekunan dan kesabaran dalam mengadapi banyak tantangan dan hambatan dalam perjalanan pendidikannya.
6. Kepatuhan: Kepatuhan terhadap rekomendasi dan bimbingan Nabi Khidir merupakan bagian penting dari pendidikan. Nabi Musa a.s menunjukkan perilaku patuh terhadap Nabi Khidir, meskipun terkadang Nabi Musa tidak menyadari apa yang dilakukan gurunya.
7. Rasa ingin tahu: Nabi Musa a.s menunjukkan sikap serius dan ingin tahu ketika beliau bertanya tentang karya Nabi Khidir a.s. rasa ingin tahu ini menorong siswa untuk belajar lebih mendalam dan memahami konteks setiap pembelajaran.
8. Kritis: Sifat kritis Nabi Musa membantu dalam pembelajaran. Ia tak segan-segan bertanya dan mencari Klarifikasi atas apa yang di anggapnya tidak lazim.
9. Kejujuran: kejujuran dalam mencari ilmu dan meenyebarkan ilmu merupakan nilai penting baik bagi guru maupun siswa.
10. Metode pembelajaran: Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s adalah taya jawab, demokratis dan pembelajaran lansung sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lenih interaktif.
11. Informasi tentang pembelajaran: informasi yang digunakan dalam cerita Nabi Musa a.s ialah, seperti perahu, anak kecil dan tembok rumah, menunjukkan bahwa pembelajaran harus relevan dengan mata.

Pembelajaran yangdiajarkan tentang ilmu yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dapat mengispirasikan metode pengetahuan baru (Indra dkk., t.t.-a)

Al-Quran menjadi objek kajian yang tidak pernah ada habisnya, data yang terkandung di dalamnya menjadi samudra yang tak akan pernah surut, bahkan semakin dikaji justru semakin banyak rahasia yang belum terekspos, dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti untuk lebih serius dan lebih intens dalam mengembangkan penelitiannya. (Salim Said Daulay, 2023). Teringat dengan kisah pengembaraan Nabi

Musa di dalam menuntut ilmu, hal itu memancing perhatian untuk mengulasnya menjadi karya tulis yang nantinya bisa bermanfaat untuk semua orang. Kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir tertuang di dalam Al-Quran surah Al-Kahf, namun secara spesifik kisah tersebut terbahas di ayat ke-65 sampai ayat 82 (Hermawan dkk., 2020).

Namun yang akan menjadi fokus kajian adalah bagaimana proses *transfer of knowledge* tersebut berlangsung, bagaimana sikap Nabi Musa pada saat berlangsungnya proses tersebut, serta pelajaran apa yang dapat diteladani dari adanya kisah tersebut, semuanya akan dibahas sebagaimana berikut:

1. Mencari Guru

   Guru menjadi komponen vital di dalam proses berjalanannya pendidikan, perannya yang begitu urgen sangat menentukan arah kemajuan dan keberhasilan suatu proses pendidikan. Tentunya, untuk mencapai keberhasilan tersebut perlu adanya kualifikasi guru, sehingga dengan guru yang memiliki nilai kompetensi tinggi serta memiliki sepesialisasi khusus di bidangnya akan lebih menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Yestiani & Zahwa, 2020).

   Di dalam Islam ada banyak penggunaan istilah guru, seperti muallim, murabbi, ustadz, mudarris, muaddib, dan mursyid. Kesemuanya itu pada intinya memiliki definisi yang mengarah pada satu tujuan yaitu penanggung jawab peserta didik di dalam pengembangan pootensi diri dan mengarahkan potensi tersebut untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah (Syah dkk., 2022).

   Adapun kaitannya dengan kisah Nabi Musa adalah bagaimana sikap selektif Nabi Musa yang tidak sembarangan berguru, beliau betul-betul ingin menimba ilmu kepada orang yang tepat serta memiliki kapasitas lebih. Meskipun secara derajat kenabian, Nabi Khidir masih di bawah Nabi Musa sebab Nabi Musa selain nabi beliau juga seorang rasul ulul azmi. Namun kondisi ini tidak meruntuhkan kemantapan Nabi Musa untuk berguru kepada Nabi Khidir, justru Nabi Khidir memiliki ilmu yang masih belum dikuasai oleh Nabi Musa, sehingga meski secara derajat kenabian Nabi Khidir di bawah Nabi Musa, tapi secara keilmuan Allah memberi Nabi Khidir porsi yang lebih dibanding Nabi Musa (Fauzi & Chudzaifah, 2017)

Beriringan dengan petunjuk dari Allah akhirnya beliau dipertemukan dengan sosok yang dicari-cari. secara umum proses bertemunya Nabi Musa dengan Nabi Khidir tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses ilhami dengan skenario yang telah Allah tentukan. Bermula ketika Nabi Musa mengutarakan niatnya untuk tetap melanjutkan perjalanan hingga berjumpa dengan pertemuan dua laut, dan ketika keduanya telah melewati tempat yang telalh disebutkan, bekal yang berupa ikan yang dibawa terjatuh tanpa disadari, dan ini lah sebab awal perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidir (Syamsiah dkk., 2023). Hal ini dipublikasikan langsung di dalam Q.S. Al-Kahf ayat 60-65:

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِفَتٰىهُ لَآ اَبْرَحُ حَتّٰٓى اَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ اَوْ اَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

قَالَ اَرَءَيْتَ اِذْ اَوَيْنَآ اِلَى الصَّخْرَةِ فَاِنِّيْ نَسِيْتُ الْحُوْتَ ۖ وَمَآ اَنْسٰنِيْهُ اِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرَهٗ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh."

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Ayat-ayat di atas juga menjadi gambaran kegigihan serta semangat yang menggelora dalam diri Nabi Musa yang sepantasnya dimiliki oleh seorang peserta didik. Rasa keingintahuan dan semangat yang tinggi menjadi modal utama bagi seorang yang ingin menimba ilmu untuk mencapai keberhasilan. (Darmiah, 2021). Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Musa memiliki motivasi diri yang sangat kuat untuk belajar, dorongan internal ini menjadi faktor penting yang membakas semangat menuntut ilmu dengan penuh optimis serta semangat pantang menyerah, dan orang yang memiliki mativasi yang kuat akan mudah untuk mencapai tujuannya (Indra dkk., t.t.-b)

2. Etika Bersama Guru

Ilmu merupakan hiasan diri paling indah yang bisa dimiliki seseorang, dengan banyak ilmu, maka akan menjadikan orang tersebut lebih berwibawa dan disegani. Akan tetapi semua itu akan tidak ada artinya jika tanpa diiringi dengan etika atau akhlak. Seseorang yang berhasil mengolaborasikan ilmunya dengan akhlak niscaya dia akan tinggi nilainya sebagaimana emas dan permata. Sebaliknya jika hanya pandai dan berilmu namun nihil etika, maka orang tersebut tak ubahnya hewan yang berwajah manusia. (Rambe dkk., 2023). Seorang peserta didik harus memiliki budi pekerti yang baik terlebih kepada guru yang telah mendampingi dan mengajarkan ilmu dengan tulus tanpa mengharap apapun kecuali ridha Allah. Hal ini tercermin dari kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Dari kisah yang tertuang di dalam surah Al-Kahf dapat tergambar kesabaran Nabi Musa mengikuti Nabi Khiddir, meski beberapa kali beliau ditegur karena melanggar perintah, namun hal itu tidak menyurutkan semangat menuntut ilmunya dan beliau tetap meminta agar Nabi Khidir bersedia untuk tetap mengajar. Selain sabar, sikap rendah diri Nabi Musa juga patut diteladani. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa secara derajat kenabian Nabi Musa lebih tinggi daripada Nabi Khidir, tetapi Nabi Musa tetap menaruh hormat dan besopan santun terhadap gurunya dan tetap berusaha mematuhi apa yang menjadi perintah guru (Al-Zamzami, 2018).

3. Proses *Transfer Of Knowledge*

Fase ini merupakan media pembuktian kualitas guru sebagai pendidik. Sebab selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga memiliiki peranan sebagai pihak penunjang fasilisitas pembelajaran peserta didik, dengan artian guru memberi arahan dan membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dengan media pembelajaran yang terkonsep dan terstruktur. Selain itu guru juga berperan sebagai *role model* bagi segenap peserta didik, oleh karena itu, guru harus mampu menyajikan tampilan edukatif serta sebisa mungkin menghindari perilaku buruk (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).

Sebagai seorang pendidik Nabi Khidir menerapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh Nabi Musa. Di antaranya adalah larangan bertanya tentang apapun yang dilakukan oleh Nabi Khidir sebelum beliau sendiri yang menjelaskan. Penerapan aturan seperti ini membuktikan bahwa Nabi Khidir betul-betul serius memberikan materi pelajaran dan tiak ingin proses pembelajarannya terganggu dengan adanya pertanyaan yang diajukan sebelum waktunya. Pola pembelajaran seperti ini secara familier dikenal dengan kontrak pembelajaran. (Maqbulin, 2018). Selain menerapkan aturan di atas, Nabi Khidir juga mendalami data Nabi Musa terkait informasi diri, tujuan, dan hal lain yang dianggap perlu untuk diketahui. Hal ini penting dilakukan guna dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara spesifik, sehingga pendidik bisa memberikan porsi materi serta metode mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran akan jauh lebih efektif serta efisien (Syaripudin dkk., 2019).

Mengenai pola pembelajaran yang diterima Nabi Musa adalah dengan cara *rihlah* atau widyawisata. Nabi Khidir menyampaikan pelajarannya dengan mengajak Nabi Musa menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi. Metode ini lebih cepat ditangkap oleh peserta didik sebab di samping lebih menarik, metode ini secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam memahami pelajaran secara mandiri. Pola belajar seperti ini banyak digunakan oleh lembaga pendidikan modern (Rusiadi, 2020).

KESIMPULAN

Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang tertuang di dalam Q.S. Al-Kahf 60-65 memberikan edukasi bagaimana sikap semestinya seorang murid saat kegiatan proses belajar, dan hal apa saja yang perlu dilakukan dan yang perlu dihindari saat proses pendidikan berlangsung. Selain itu, dalam kisah tersebut juga terdapat pelajaran variasi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Muhyi, C. S. (2024). *Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Pustaka Arafah, Jakarta.

Al-Mu'taz, A. b.-S. (2023). *Pelajaran Hidup Dari Kisah-kisah Musa.* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

Al-Zamzami, M. (2018). ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR. *el-Tarbawi*, *11*(2), 219–230. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art7

Dahyani, M. (2024). ETIKA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JOURNAL OF EDUCATION*, *2*(2).

Daniyarti, W. D. (2024). *Pendidikan Karakter*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang.

Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan.* Kepel Press, Yogyakarta.

Darmiah, D. (2021). HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 165. https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333

Fauzi, N., & Chudzaifah, I. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa as. Dan Nabi Khidir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah). *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 33–41. https://doi.org/10.32489/alfikr.v3i1.51

Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 34. https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720

Indra, S., Mujahidin, E., & Amir, F. R. (t.t.-a). *ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN NABI KHAIDIR A.S SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN Q.S.AL-KAHFI AYAT 60-82)*.

Indra, S., Mujahidin, E., & Amir, F. R. (t.t.-b). *ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN NABI KHAIDIR A.S SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN Q.S.AL-KAHFI AYAT 60-82)*.

Maimun, M. (2015). MODEL PENDIDIKAN EFEKTIF DAN APLIKATIF MENURUT ABDULLAH BIN SA'AD AL-FALIH. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 169. https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.824

Mairizal, T. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KETELADANAN DALAM KISAH NABI MUSA*. *11*(1).

Maqbulin, A. (2018). *KONTRAK BELAJAR MELALUI HIDDEN CURRICULUM SEBAGAI BAGIAN DARI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH*. *12*(2).

Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(2), 172–181. https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740

Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 229–246. https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560

Mulyadi, M. I. (2024). Jenis-jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum and Hidden Curriculum). *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, *23*, 98.

Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533

Rusiadi, R. (2020). VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *6*(2), 10–21. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.226

Salim Said Daulay, A. S. (2023). *Pengenalan Al-Quran*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.7754505

Sulistiani, I. & Nursiwi Nugraheni. (2023). MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(4), 1261–1268. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222

Syah, Z., Am, R., & Nasir, A. (2022). *GURU PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS*. *1*.

Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 559–565. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.199

Syaripudin, A., Asyafah, A., & Supriadi, U. (2019). KONSEP PENDIDIKAN PADA KISAH NABI KHIDIR AS DENGAN NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *5*(2), 137. https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16750

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, *4*(1), 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515